BAB IV

SIKAP MUHAMMAD FAQIH MASKUMAMBANG TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

A. Penolakan Muhammad Faqih Maskumambang Terhadap Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab

Sejak sepeninggal Nabi Muhammad SAW sudah banyak terjadi pembaharuan di negeri-negeri Islam, tidak terkecuali dalam hal teologis. Sebut saja pembaharuan pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Syukri Afandi al-Alusi al-Baghdadi, dan Abdul Qadir at-Talmisani. Di Indonesia pun muncul beberapa tokoh pembaharu, misalnya KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Ash-Asyari, Wahhab Hasbullah, Muhammad Faqih Maskumambang, Ammar Faqih Maskumambang hingga Nurcholis Majid. Ada beberapa dari mereka yang memiliki pemikiran hampir sama dan ada pula yang berseberangan antara satu sama lain.

Pada abad ke 12 H, muncullah nama seorang tokoh yang membawa perubahan dalam hal teologis. Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang tokoh dari negeri Najed yang membawa perubahan cukup besar di negara Arab hingga saat ini. Inti dari dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab adalah kembali kepada Alquran dan Hadis. Dakwah beliau dimulai saat beliau mulai mengalami keresahan saat melihat gejala-gejala sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat dimana dari beberapa wilayah yang beliau singgahi baik ketika beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang menuntut ilmu maupun saat hanya sekedar singgah, beliau banyak melihat penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah syirik, pengagungan kuburan, *khurafat*, dan *bid'ah*. Bahkan penggagungan kuburan tidak hanya sebatas mengagungkan kuburan orang soleh, kuburan para ulama atau guru tarekat, melainkan juga pengagungan kepada kuburan para sahabat, *ahlul bait* dan juga kuburan Nabi Muhammad SAW. Bagi mereka, melakukan hal tersebut adalah salah satu bentuk rasa cinta mereka kepada orang-orang soleh. Pengaruh tarekat yang berkembang saat itu sedikit banyak juga memiliki andil terhadap adanya gejala-gejala sosial keagamaan yang terjadi. Pada saat itu mereka menjadikan permohonan dan doa tidak lagi langsung dimintakan dan dipanjatkan kepada Allah, tetapi melalui *syafa'at* syaikh atau guru tarekat yang dipandang dekat dengan Allah.

Dari sini Muhammad bin Abdul Wahhab mulai melakukan gerakan-gerakan sebagai bentuk keseriusan beliau dalam berdakwah memerangi kebiasaan syirik, *kurafat*, dan *tahayul*. Beliau memulai dakwahnya dengan menghancurkan kuburan yang biasa diagungkan oleh masyarakat. Kota pertama yang diserang adalah Karbala dengan dibantu Amir Dar'iyah. Dimana di kota tersebut terdapat kuburan Husain yang menjadi kiblat kaum Syi'ah. Dakwah beliau mengalami perkembangan yang sangat pesat di wilayah Turki. Hingga pada abad ke 20 H di bawah pimpinan Abdul Aziz Ibnu Sa'ud, ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab berkembang di wilayah Jazirah Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dengan pemikiran pembaharu lain, pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab pun memiliki pro-kontra. Tidak sedikit dari masyarakat yang menentang pemikiran beliau, terlebih lagi para ahli *bid'ah*. Tidak sedikit dari mereka yang ingin membunuh Muhammad bin Abdul Wahhab agar dakwahnya tidak semakin menyebar luas. Akan tetapi usaha mereka mengalami kegagalan. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab semakin berkembang pesat karena adanya dukungan dari pemerintahan Arab dan beberapa pemikiran beliau menjadi peraturan dari negeri Arab. Sepeninggal Muhammad bin Abdul Wahhab dakwah tentang tauhid tetap berjalan dan semakin tersebar luas keseluruh penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia.

Di Indonesia pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab juga mempengaruhi beberapa tokoh masyarakat yang kemudian membawa perubahan hingga saat ini. Sebut saja pemikiran Ahmad Dahlan yang kemudian beliau mendirikan organisasi masyarakat bernama Muhammadiyah, selain itu berdiri pula organisasi masyarakat yang lain seperti al-Irsyad dan Persatuan Islam (Persis). Tiga organisasi masyarakat ini memiliki paham yang sama yaitu kembali kepada Alquran dan Hadis, gerakannya adalah memberantas syirik dan *bid'ah* yang saat ini sedang berkembang di Indonesia. Sebagaimana dakwah yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhab, ada sebagian masyarakat yang menerima akan tetapi tidak sedikit pula yang menolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa ulama dan tokoh masyarakat yang ada di Indonesia yang menolak pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab salah satunya adalah Muhammad Faqih Maskumambang. Muhammad Faqih Maskumambang adalah seorang ulama dan pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang pada tahun 1907-1937 M. Pondok pesantren ini terletak di Desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Menurut penuturan cucu Muhammad Faqih Maskumambang yaitu Marzuki Ammar, sebab yang menjadikan Muhammad Faqih Maskumambang menolak pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab adalah beliau telah membaca buku yang berjudul *Fajrul Shodiq*. Dalam buku ini banyak dijelaskan kejelekan dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Akan tetapi hingga kini pihak keluarga belum bisa menemukan kebenaran dari buku tersebut.[1]

Muhammad Faqih Maskumambang yang memang sedari kecil hidup di lingkungan pondok pesantren yang sangat kental tradisi amaliyah keagamaan dan mazhab yang digunakan adalah Syafi'iyah, membuat beliau menolak pemikiran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beberapa usaha beliau dalam menghalang masuknya pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab masuk ke Indonesia terutama ke daerah Jawa Timur adalah dengan menerbitkan buku dan ikut andil dalam beberapa organisasi masyarakat.

[1] Marzuki, *Wawancara*, Pondok Maskumambang Gresik, 21 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menerbitkan Kitab Al-Nuṣūṣ al-Islamiyah fī al-Aradi ‘ala Madhahib al-Wahābiyah.

Ditengah isu yang sedang panas saat itu yaitu tentang gerakan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammad Faqih Maskumambang menulis buku yang berjudul Al-Nuṣūṣ al-Islamiyah fī al-Aradi ‘ala Madhahib al-Wahābiyah. Beliau menulis buku ini ketika sedang berada di Mesir sehingga buku ini diterbitkan dan beredar di Mesir pada tahun 1922 M.

Buku ini terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang bantahan atas terjemahan penukilan-penukilan yang menyesatkan yang dilakukan oleh pengikut pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab terutama Jamaluddin ad-Dimasyqi.

Bagian kedua menjelaskan tentang perkara-perkara yang menjadi konsensus (ijma’) para ulama *Ahlus Sunnah wal Jamaah.* Dalam bagian ini menjelaskan lebih rinci tentang pandangan Muhammad Faqih Maskumambang yang berkenaan dengan penafsiran kata “*sabilillah”* yang benar menurut *Ahlus Sunnah wal Jamaah*,tidak diperbolehkannya bertaklid kepada madzhab empat, penjelasan mengenai *Ahlus Sunnah wal Jamaah* yang benar dan sesuatu yang harus diperbuat kaum muslim saat ini ketika dijaman ini sudah tidak ada lagi mujtahid mutlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian ketiga dari buku ini menjelaskan tentang karakteristik pemikiran para pemimpin aliran wahabi, diantaranya ada pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Syukri Afandi al-Alusi al-Baghdadi, dan Abdul Qadir at-Tilmisi. Jika dirinci kembali ada beberapa pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahhab yang ditolak Muhammad Faqih Maskumambang dalam kitab ini. Salah satunya adalah perihal *istighatsah* (meminta pertolongan). Dalam arti umum *istighatsah* bermakna meminta pertolongan agar kesulitannya dihilangkan.[2] *Istighatsah* kepada makhluk ada dua macam, pertama meminta bantuan dan pertolongan kepada makluk dalam hal-hal yang bisa dilakukan, *istighatsah* dalam hal ini diperbolehkan. Sebagaimana fiman Allah dalam surta Al-Maidah ayat 2:

وَاتَعَا وَنُوْا عَلَى ٱلْبِرِّ وَالتَّقْوَى ....{2}

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa)"

Kedua, *istighatsah* yang tidak diperbolehkan yaitu meminta bantuan dan pertolongan kepada makhluk dalam hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah, misalnya meminta bantuan kepada orang yang sudah mati. Hal ini bisa membawa pelakunya terjebak dalam syirik besar karena mampu

[2] Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid,* terj. Syahirul Alim Al-Adib (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan kepada hal-hal mempersekutukan Allah dengan membuat tandingan-tandingannya.

Dalam hal ini Muhammad Faqih Maskumambang menolak pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab karena baginya menghukumi syirik *akbar* (besar) kepada pengamal *istighatsah* melalui perantara para nabi ataupun *auliya'* sebagaimana pendapat Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan hal yang berlebihan.[3] Definisi dari syirik sendiri adalah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang seharusnya ditujukan khusus untuk Allah, seperti berdoa meminta kepada selain Allah disamping berdoa memohon kepada Allah. Kesyirikan ini akan mampu menghapus seluruh amal kebajikan. Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 88:

وَلَوْ أَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْن {88}

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."

Syirik dibagi menjadi dua yaitu syirik kecil dan syirik besar. Syirik kecil tidak sampai membuat pelakunya keluar dari Islam tetapi dapat mengurangi nilai tauhid dan juga dapat menjadi jalan perantara kepada syirik besar. Syirik kecil dibagi lagi menjadi dua yaitu *syirik dzahir* (syirik yang nampak) berupa perkataan dan perbuatan, sedangkan yang kedua adalah *syirik khafiy* (tidak nampak), yaitu kesyirikan yang terdapat dalam keinginan dan

[3] Muhammad Faqih, *Menolak Wahabi*, terj. Abdul Aziz Masyhuri (Depok: Sahifa, 2015), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niat seperti *riya'* (ingin dilihat orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang). Pembagian syirik yang kedua adalah syirik besar dimana hal ini dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam dan menempatkannya kekal di dalam api neraka bila hingga meninggal dunia pelakunya belum sempat bertaubat dari dosa tersebut. Syirik besar dibagi menjadi empat macam,[4] yang pertama adalah *syirkud da'wah* (syirik doa) yaitu berdoa memohon selain Allah di samping memohon kepada Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 65:

فَإِذَا رَكِبُوْا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ فَلَمَّا نَجَّهُمْ إِلَى البَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُوْنَ {65}

"Maka apabila mereka telah naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."

Kedua, *Syirkun Niyyah wal Iradah wal Qashd* (syirik niat) yaitu memperuntukkan dan meniatkan suatu ibadah kepada selain Allah. Allah berfiman dalam surat Hud ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيَواةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ {15} أُولَئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ {16}

[4] Ibid., 333-334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."

Ketiga, *Syirkuth Tha'ah* (syirik ketaatan) yaitu menaati selain Allah dalam bermaksiat kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Taubah ayat 31:

اِتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرَهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِنْ دُوْنِ اللهِ وَالْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا إِلَهاً وَاحِداً. لَآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ. سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ {31}

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan"

Keempat, *Syirkul Mahabbah* (syirik kecintaan) yaitu menyamakan kecintaan kepada selain Allah dengan kecintaan kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَاداً يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ، وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَشَدَّ حُبّاً لِلهِ. وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلهِ جَمِيْعاً وَأَنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ {165}

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah. Dan seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu milik Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."

Muhammad Faqih Maskumambang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa pengamal *istighatsah* hanya sebagai orang yang mengamalkan bid'ah yang sangat ia larang tetapi tidak sampai mengkafirkan pelakunya. Sekalipun Ibnu Taimiyah juga menyebut pengamal *istighatsah* dengan sebutan musyrikin, tetapi istilah musyrikin yang dipakai oleh Ibnu Taimiyah tidak sama dengan istilah musyrikin yang dipakai oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, karena yang terakhir ini, ia menganggap darah dan harta mereka halal.[5] Ibnu Hajar dalam kitab *al-Jauhar al-Munazzam* yang dikutip dalam buku Menolak Madzab Wahabi karangan Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan menjelaskan bahwa,

> "Sebenarnya tidak ada bedanya antara penggunaan lafal *tawasul* atau *tasyaffu'* (meminta syafaat) atau *istighatsah* (meminta pertolongan) atau *tawajjuh* (memohon kemuliaan). Sebab kata *tawajjuh* berasal dari kata *jah* yang artinya kedudukan tinggi. Dan orang yang memiliki kemuliaan terkadang diijadikan *wasilah*[6] kepada orang yang derajat kemuliaannya lebih tinggi lagi. Sementara *istighatsah* maknanya memohon pertolongan. Si pemohon pertolongan meminta kepada orang yang dimintai pertolongan itu agar mendatangkan pertolongan dari orang lain, meskipun lebih tinggi kedudukannya."[7]

Bagi pelaku *istighatsah* berpendapat bahwa meminta pertolongan kepada orang lain yang dianggap memiliki derajat kedudukan yang lebih tinggi sebagai *wasilah* memang diperbolehkan karena secara hakiki mereka

[5] Faqih, *Menolak Wahabi*, 104.
[6] Perantara.
[7] Ahmad bin Zaini Dahlan, *Menolak Mazhab Wahabi; Ulasan Kritis Kesalahan dan Penyelewengan Aliran Wahabi*, terj. Agus Khudlori (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap meminta pertolongan kepada Allah. Sedangkan Nabi Muhammad pernah bersabda,

إنه لا يستغاث بي وإنما يستغاث بالله

"Sesungguhnya tidak boleh istighatsah kepadaku, tetapi istighatsah itu seharusnya hanya kepada Allah saja"

Pemikiran lain dari Muhammad bin Abdul Wahhab yang ditolak oleh Muhammad Faqih Maskumambang adalah tidak diperbolehkannya ber*tawasul*[8] kepada orang yang sudah meninggal dunia meskipun itu kepada Nabi Muhammad, bahkan Muhammad bin Abdul Wahhab menganggap bahwa pelaku *tawasul* adalah golongan orang kafir. Dalam buku karangan Shalih bin Fauzan Al-Fauzan dikatakan bahwa ada beberapa sebab yang menjadikan akidah menjadi menyimpang diantaranya bersikap berlebihan dalam mencintai para wali dan orang-orang soleh.

> "Berlebihan dalam mencintai para wali dan orang-orang soleh serta mengangkat mereka di atas derajat yang semestinya. Yaitu meyakini bahwa mereka mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, baik berupa mendatangkan kemanfaatan maupun menolak kemudharatan. Demikian pula, menjadikan para wali itu sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya sehingga sampai pada tingkat penyembahan para wali tersebut dan bukan menyembah Allah. Mereka ber*taqarrub*[9] pada kuburan para wali dengan hewan *qurban*, *nadzar*, doa, *istighatsah* dan meminta pertolongan."[10]

Akidah sendiri merupakan landasan paling penting dalam hidup manusia. Sikap berlebihan kepada orang soleh pertama kali terjadi pada masa

[8] Meminta pertolongan melalui perantara sesuatu.
[9] Mendekatkan diri.
[10] Fauzan, *Kitab Tauhid*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Nuh ‘*alaihissalam.* Pada saat itu ada beberapa orang soleh yang bernama Suwwa’, Yaghuts, Ya’uq, dan Nasr. Pada saat mereka meninggal dunia, kaum mereka sangat bersedih. Jenazah mereka kemudian dikuburkan dan kuburannya dimuliakan oleh kaum Nabi Nuh. Kuburan keempat orang ini hanya sekedar dikunjungi dan diziarahi. Namun pada generasi berikutnya kuburan keempatnya dijadikan *wasilah* untuk berdoa kepada Allah. Pada dasarnya mereka tetap berdoa dan beribadah kepada Allah akan tetapi juga diselingi menjadikan kuburan-kuburan tersebut sebagai perantara. Setan terus membisikan kepada mereka untuk berbuat lebih terhadap kuburan orang-orang soleh ini. Pada perkembangan selanjutnya kuburan ini bukan hanya sebagai perantara tetapi mereka juga membuat patung di atas kuburan keempat orang soleh ini kemudian menjadikannya sebagai sesembahan selain Allah. Mereka beralasan bahwa ingin lebih dekat dengan Allah melalui perantara keempat orang soleh ini. Inilah perbuatan syirik yang pertama yang terjadi di muka bumi. Kesyirikan terjadi akibat sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam mencintai orang-orang soleh. Bahkan Nabi Muhammad pun menolak untuk dikultuskan. Cara mencintai Nabi Muhammad pun ada tuntunannya, tidak dengan cara kita sendiri yang akhirnya menjadi berlebih-lebihan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari Umar, Nabi bersabda,

لاتطروني كما أطرت النصارى ابن مريم، إنما أنا عبد، فقولوا : عبداللهورسوله

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebgaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji (Isa) putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'." (HR. Bukhori dan Muslim)

Allah juga melarang sikap berlebih-lebihan, hal ini dijelaskan dalam surat An-Nisa' ayat 171:

لَا تَغْلُوا فِي دِيْنِكُمْ ....{171}

"Janganlah kalian melampaui batas dalam beragama kalian"

Pada dasarnya *tawasul* diperbolehkan dengan beberapa ketentuan. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan dalam bukunya yang berjudul Kitab Tauhid jilid yang ketiga menjelaskan tentang *tawasul*. *Tawasul* ada dua macam yaitu *tawasul* yang disyariatkan dan *tawasul* yang tidak disyariatkan. *Tawasul* yang disyariatkan dibagi lagi menjadi beberapa macam yaitu *tawasul* kepada Allah dengan menyebut Asma' dan Sifat-Nya, *tawasul* kepada Allah dengan iman dan amal soleh, *tawasul* kepada Allah dengan meng-Esakan-Nya, *tawasul* kepada Allah dengan menampakkan ketidakkuasaan serta kebutuhan kepada Allah, *tawasul* kepada Allah dengan doa-doa orang soleh yang masih hidup, dan *tawasul* kepada Allah dengan mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan. Sedangkan macam-macam *tawasul* yang tidak disyariatkan diantaranya adalah meminta doa dari orang yang telah mati, *tawasul* dengan kedudukan Nabi Muhammad atau selain beliau, *tawasul* dengan zat makhluk, dan *tawasul* dengan hak makhluk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu *tawasul* kepada orang yang sudah meninggal sangat tidak dianjurkan karena hal ini sama dengan kaum Nabi Nuh yang mengadakan tandingan-tandingan selain Allah. Dalam surat Nuh ayat 23 Allah berfirman:

لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدّاً وَلَا سُوَاعاً وَلَا يَغُوْثَ وَ يَعُوْقَ وَ نَسْراً {23}

"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."

Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan *syahadatain* yang kita ucapkan menjadi batal salah satunya adalah orang yang menjadikan perantara-perantara antara dirinya dan Allah. Ia berdoa kepada mereka, meminta syafaat kepada mereka dan bertawakal kepada mereka.[11] *Syahadatain* sendiri adalah dua kalimat suci yang membuat seseorang masuk dalam agama Islam. Dengan mengucap dua kalimat *syahadatain* berarti orang tersebut telah mengakui kandungan dari kalimat tersebut dan bersedia untuk konsisten dalam mengamalkan konsekuensinya berupa segala macam *syi'ar* Islam. Namun apabila orang yang telah mengucap *syahadatain* lalu menyalahi ketentuannya itu berarti orang tersebut telah membatalkan perjanjian yang telah diikrarkan ketika mengucap dua kalimat *syahadatain.*

Teks asli dari buku Al-Nuṣūṣ al-Islamiyah fī al-Aradi 'ala Madhahib al-Wahābiyah ini sampai sekarang belum diketahui pasti keberadaannya.

[11] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dari pihak keluarga Muhammad Faqih Maskumambang pun masih belum sepenuhnya percaya bahwa ini adalah buku karangan dari Muhammad Faqih Maskumambang.[12] Menurut Abdul Aziz Masyhuri selaku penerjemah dari buku ini menyatakan bahwa teks asli dari buku ini diperkirakan sudah hilang atau dimusnahkan oleh pihak tertentu yang tidak suka dengan karangan beliau. Hal ini sulit dicari kebenarannya karena memang untuk pertama kalinya buku ini diterbitkan oleh penerbit Darul Kutub al-Islamiyah Mesir. Setelah buku ini beredar ke masyarakat luas, tiba-tiba buku ini menghilang dari perederannya. Diduga kuat ada beberapa pihak yang menariknya dari peredaran.[13] Abdul Aziz Masyhuri sendiri menterjemahkan buku ini bukan dari teks asli melainkan sudah berupa buku cetakan pemberian ayah beliau yang masih berbahasa Arab. Ayah dari Abdul Aziz Masyhuri adalah salah seorang ulama di Jombang yang cukup berpengaruh dan memiliki kesukaan mengoleksi buku-buku berbahasa Arab.

Bahasa penulisan buku ini pun dirasa sangat kasar/tegas. Menurut Abdul Aziz Masyhuri, Muhammad Faqih Maskumambang merasa geram dengan perkembangan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab sehingga beliau membuat buku dengan bahasa yang tegas agar pembaca tahu bahwa beliau memang menolak pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

---

[12] Marzuki, *Wawancara*, Pondok Maskumambang Gresik, 21 Mei 2016.
[13] Abdul Aziz Masyhuri, *Wawancara*, Pondok Al-Aziziyah Jombang, 7 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah hilang dari peredarannya selama 93 tahun, buku ini kembali dicetak disertai dengan terjemah dari Abdul Aziz Masyhuri menjelang muktamar NU tahun 2015.[14]

1. Mendirikan Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada 16 Rajab 1344 H atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 M. Organisasi masyarakat ini dipimpin oleh Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Dalam sumber lain disebutkan bahwa para ulama yang berkumpul di Surabaya pada saat itu secara aklamasi memilih Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar dan Muhammad Faqih Maskumambang sebagai wakilnya.[15] Namun dalam arsip yang tersimpan di Museum NU di Surabaya, disebutkan bahwa wakil rais akbar NU pada saat itu adalah Ahmad Dahlan Ahyad dari Kebondalem Surabaya. Sedangkan menurut Abdul Aziz Masyhuri, Muhammad Faqih Maskumambang menjadi wakil rais akbar sebelum ditunjuknya Ahmad Dahlan Ahyad.[16]

Terlepas dari beberapa perbedaan tersebut, ada arsip lain yang menyebutkan peran Muhammad Faqih Maskumambang sebagai wakil utusan dari Sidayu Gresik untuk menghadiri muktamar NU I, II dan III. Arsip ini berjudul Catatan Singkat Muktamar I, II, dan III. Dalam arsip ini dijelaskan bahwa pada tanggal 17-19 September 1926 telah terjadi Muktamar NU yang

[14] Abdul Aziz Masyhuri, *Wawancara*, Pondok Al-Aziziyah Jombang, 7 Juni 2016.
[15] Faqih, *Menolak Wahabi*, xi.
[16] Abdul Aziz Masyhuri, *Wawancara*, Pondok Al-Aziziyah Jombang, 7 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama di Hotel Muslimin. Muktamar ini diselenggarakan setelah 8 bulan didirikannya organisasi NU.

Sejak saat itu setiap tahun, organisasi NU menyelenggarakan muktamar. Pada tahun berikutnya NU mengadakan kembali muktamar yang kedua. Muktamar kali ini diselenggarakan di Hotel Muslimin Surabaya. Terdapat 18.000 orang yang hadir dalam muktamar ini. Mereka terdiri dari utusan ulama, pengusaha, wakil-wakil buruh dan tani, tamu undangan, penghulu, wakil pemerintah setempat dan tidak ketinggalan pula hadir wakil-wakil perhimpunan. Dari 146 orang utusan ulama yang datang dari 36 daerah, salah satunya adalah Muhammad Faqih Maskumambang. Beliau saat itu menjadi pemimpin utusan dari Sidayu (Gresik) bersama dengan Abdul Hamid.

Ditahun berikutnya, pada September 1928 terjadi muktamar NU yang ketiga bertempat di Hotel Muslimin Surabaya. Muktamar ini dihadiri oleh 260 utusan ulama dari 35 daerah. Jumlah ini tidak termasuk daerah-daerah kecil di sekitar Jawa Timur. Disini Muhammad Faqih Maskumambang kembali menjadi pemimpin utusan dari Sidayu Gresik bersama Abdul Hamid.

Selain arsip tersebut, masih ada arsip lain yang menunjukkan peran Muhammad Faqih Maskumambang dalam organisasi NU. Arsip tersebut berjudul Introeksi Pertama Pengoeroes Besar Nahdlatoel Oelama. Dalam arsip ini menjelaskan tentang isi beberapa surat dari pengurus besar NU yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperuntukkan pengurus cabang NU. Di dalamnya di jelaskan tugas ketua dan anggota, kwajiban anggota, pemberhentian anggota, *tabligh* (penyiaran Islam), pertemuan ulama, keanggotaan NU, ijin mengirimkan surat dengan memakai amplop terbuka, dan seruan untuk membaca *Qunut nazilah*. Di lampiran terakhir tertulis susunan pengurus besar NU, salah satunya dijelaskan posisi Muhammad Faqih Maskumambang sebagai ketua muda PBNU bagian hukum.Dari semua bukti arsip yang ada menunjukkan memang Muhammad Faqih Maskumambang memiliki peran yang sangat penting dalam berdirinya organisasi NU.

Adapun tujuan didirikannya NU, menurut Karel A Steenbrink dalam tulisannya menyebutkan bahwa Abdul Wahhab Hasbullah membentuk panitia bernama "Comite Rembuk Hijaz". Bermula dari komite ini, maka lahirlah organisasi Nahdlatul Ulama (NU). NU memang muncul sebagai protes terhadap gerakan reformasi, juga dari kebutuhan untuk mempunyai organisasi yang membela mazhab Syafi'i dan menyaingi organisasi Muhammadiyah dan Al-Irsyad.[17] Al-Irsyad dimasa-masa awal kelahirannya dikenal sebagai kelompok pembaharu Islam di Nusantara bersama Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Menurut G. F. Pijper seorang sejarawah dari Belanda berpendapat bahwa yang benar-benar gerakan pembaharuan dalam pemikiran dan ada persamaannya dengan gerakan reformisme di Mesir adalah

[17] Hartono Ahmad Jaiz, "Apa Sebenarnya Tujuan Didirikannya NU?", dalam http://rofiqshare.blogspot.co.id./2010/05/apa-sebenarnya-tujuan-didirikannya-nu.html?m=1 (13 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan pembaharuan Al-Irsyad. Sedangkan tujuan berdirinya Muhammadiyah adalah reaksi yang timbul terhadap politik pemerintah Hindia-Belanda pada saat itu yang berusaha untuk menasranikan orang Indonesia.[18] Saat pertama didirikan, Al-Irsyad memiliki tujuan untuk memurnikan tauhid, ibadah, dan amaliyah Islam. Pertama organisasi ini bergerak dibidang pendidikan dan dakwah. Dengan tujuan ini, Al-Irsyad kemudian mendirikan sekolah formal dan lembaga pendidikan non-formal di seluruh Indonesia. Pada perkembangan berikutnya Al-Irsyad juga merambah kesehatan dan mendirikan beberapa rumah sakit, salah satunya adalah RSU Al-Irsyad di Surabaya. Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshari dalam tulisannya mengatakan bahwa pada tanggal 31 Januari 1926 NU didirikan di Surabaya, di bawah pimpinan Hasyim Asy'ari sebagai reaksi terhadap gerakan pembaharuan yang dibawa terutama oleh Muhammadiyyah dan lain-lain. Usahanya antara lain memperkembangkan dan mengikuti salah satu madzhab fiqh.[19]

Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan Islam yang terbesar di Indonesia yang didirikan oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Dengan bertolak dari kenyataan besarnya jumlah anggota gerakan ini yang tersebar tidak saja di Indonesia, tapi juga menembus

[18] PP Al-Irsyad, "Tentang Al-Irsyad", dalam http://alirsyad.net/tentang-al-irsyad/ (11 Juli 2016).
[19]Hartono Ahmad Jaiz, "Apa Sebenarnya Tujuan Didirikannya NU?", dalam http://rofiqshare.blogspot.co.id./2010/05/apa-sebenarnya-tujuan-didirikannya-nu.html?m=1 (13 Juni 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singapura, Malaysia, Penang.[20] Sebagaimana pernyataan Mukti Ali dalam buku Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah menyatakan bahwa,

> ‘Ada 5 faktor yang menyebabkan lahirnya Muhammadiyah yaitu pertama, adanya pengaruh kebudayaan India terhadap Indonesia. Kedua, adanya pengaruh Arab terhadap Indonesia, terutama sejak dibukanya terusan Suez. Ketiga, pengaruh Muhammad Abduh dan golongan *Salafiyah.*[21] Keempat, adanya penetrasi dari bangsa-bangsa Eropa. Kelima, adanya kegiatan misi Katolik dan Protestan.’[22]

Pemikiran Muhammad Abduh yang sama seperti pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab menjadikan organisasi Muhammadiyah memiliki paham yang sama dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Sehingga keikutsertaan Muhammad Faqih Maskumambang menjadi bagian dari organisasi NU adalah bukti bahwa beliau menolak adanya pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab di Indonesia.

B. Perubahan Sikap Muhammad Faqih Maskumambang Terhadap Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab

Sikap Muhammad Faqih Maskumambang yang sedari awal memang sudah menentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Bahkan ketidaksetujuannya terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dibuktikan dengan buku karangan beliau yang berjudul Al-Nuṣūṣ al-Islamiyah fī al-Arad ‘ala Madhahib al-Wahābiyah yang di dalamnya menjelaskan tentang apa itu wahabi, penyimpangan sekte wahabi mulai dari Ibnu Taimiyah sampai Abdul

[20] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 18.
[21] Gerakan Salafiyah yaitu gerakan pemurnian ajaran Islam yang timbul di sekitar abad ke 20 dengan pelopor Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Reda.
[22] Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qadir at-Tilmisani termasuk di dalamnya membahas pula bagaimana pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Sikap lain yang ditunjukkan Muhammad Faqih Maskumambang adalah keikutsertaan beliau dalam organisasi masyarakat NU yang memiliki tujuan untuk menekan angka penyebaran pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab di Indonesia.

Puncak dari semua permasalahan ini terjadi ketika Ammar Faqih Maskumambang, putra kelima Muhammad Faqih Maskumambang pulang dari perjalanan hajinya selama 3 tahun di Makkah. Saat 3 tahun di Makkah, Ammar Faqih tidak hanya berhaji melainkan juga sempat menuntut ilmu sebagaimana yang biasa dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia yang berusaha memperdalam pengetahuan agama di tanah suci. Beberapa kalangan mengatakan bahwa selama di Makkah Ammar Faqih hanya memperdalam ilmu tauhid. Adapun ulama yang menjadi rujukan dan guru selama di Makkah adalah Ustadz Umar Huddan.[23] Belakangan diketahui bahwa Umar Huddan adalah salah seorang ulama Makkah yang mengikuti ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab atau biasa disebut sebagai wahabi. Selama di Makkah itulah Ammar Faqih sering berkomunikasi dengan tokoh-tokoh gerakan Wahabiyah. Pada saat itu Ammar Faqih baru menyadari bahwa berita tentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang telah tersebar di Indonesia kebanyakan adalah fitnah belaka.[24]

---

[23] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih Maskumambang Sang Pencerah dari Kota Santri* (Yogyakarta: Ghaneswara, 2015), 56.
[24] Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesampainya di Maskumambang, Ammar Faqih melanjutkan belajar Ilmu Falaq di Jakarta. Beliau belajar dengan Mas Mansur. Setelah beberapa tahun, beliau kembali ke Maskumambang dan membantu Muhammad Faqih Maskumambang mengurusi Pondok Pesantren Maskumambang. Di situ Ammar Faqih mengarang bukunya yang pertama. Buku tersebut berjudul Tufat al-Umah fī al-‘aqā’id wa Rad al-Mafāsid. Buku ini membahas tentang masalah akidah yang terdiri dari 4 bab yaitu bab pertama membahas tentang pengertian tauhid dan makna kalimat tahlil, bab kedua membahas tentang hukum tauhid dan kerasulan Muhammad, bab ketiga membahas tentang seputar akidah yang benar dan rusak, perdebatan ulama dalam bidang ilmu kalam, masalah *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dan masalah penakwilan ayat-ayat *mutasyabihat*, dan yang terakhir bab keempat membahas tentang ilmu kalam dan sifat-sifat Allah serta Rasul.

Keinginan Ammar Faqih untuk mengubah pemikiran Muhammad Faqih Maskumambang dibuktikan dengan usaha beliau mengajak diskusi guna membahas ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab. Akan tetapi penolakan demi penolakan yang didapati oleh Ammar Faqih. Hal ini tidak menyurutkan semangat Ammar Faqih untuk tetap berusaha mengubah pemikiran ayahnya. Sampai suatu ketika Ammar Faqih berpesan kepada ibunya untuk meletakkan buku Tufat al-Umah fī al-‘aqā’id wa Rad al-Mafāsid di tempat solat yang biasa dipakai Muhammad Faqih Maskumambang solat sunnah di rumahnya. Namun, seketika saat Muhammad Faqih Maskumambang membaca sampul halaman buku tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terdapat tulisan nama pengarangnya adalah Ammar Faqih, Muhammad Faqih Maskumambang langsung membuang buku tersebut. Ammar Faqih tidak patah semangat, beliau kembali meminta tolong kepada ibunya untuk menaruh buku tersebut di tempat solat ayahnya. Muhammad Faqih Maskumambang tetap tidak mau membacanya dan kembali membuang buku tersebut. Untuk ketiga kalinya Ammar Faqih meminta tolong kepada ibunya untuk meletakkan buku tersebut di tempat tidur ayahnya. Muhammad Faqih Maskumambang yang akhirnya menjadi penasaran dengan isi buku tersebut, beliau kemudian membacanya. Seketika itu Muhammad Faqih Maskumambang menangis tersedu-sedu kemudian memanggil istrinya. Kepada istrinya beliau bercerita bahwa beliau teringat dengan mimpi beliau saat istrinya mengandung Ammar Faqih. Saat itu beliau bermimpi melihat matahari dan bulan. Saat bertanya kepada ayahnya, Abdul Djabbar tentang apa arti mimpi itu, Abdul Djabbar menjelaskan bahwa Muhammad Faqih Maskumambang akan mendapat anak yang hebat akan tetapi sedikit memiliki kenakalan.[25] Sejak saat itu Muhammad Faqih Maskumambang menyadari bahwa Ammar Faqih memang dilahirkan untuk menjadi orang yang hebat dan mampu membawa perubahan.

Mulai dari sini Muhammad Faqih Maskumambang kemudian mempercayai pemikiran Ammar Faqih tentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Hal ini kemudian dibuktikan dengan sikap beliau yang mengumpulkan semua anak-anaknya dan berkata di depan mereka untuk memilih Ammar Faqih

[25] Marzuki, *Wawancara*, Pondok Maskumambang Gresik, 31 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penerus kepemimpinan Pondok Pesantren Maskumambang. Seperti yang diceritakan oleh Marzuki Ammar, suatu hari Muhammad Faqih Maskumambang mengumpulkan anak-anaknya kemudian berkata,

> 'hai anak-anakku semua, Bapak ini sudah mendidik kalian, semuanya sudah Bapak berikan, tapi orang itu bakatnya berbeda-beda. Setelah Bapak timbang-timbang, teliti, dan putuskan, *lah* Ammar inilah kira-kira yang bisa meneruskan peran Bapak di Pondok Pesantren Maskumambang ini. Jadi, besuk yang menggantikan Bapak, ya dia.'[26]

Sejak saat itu kepemimpinan Pondok Pesantren Maskumambang dipegang oleh Ammar Faqih. Banyak perubahan yang terjadi di dalam pesantren. Ammar Faqih meyakini bahwa perbuatan yang tidak ada dalam Alquran dan Hadis merupakan perkara *bid'ah*. Hal ini juga berlaku untuk masalah *haul*, yaitu peringatan atau perayaan hari kematian seseorang di kuburan-kuburan yang dianggap keramat juga tradisi ziarah kubur. Dalam perkara *haul*, Ammar Faqih berpendapat bahwa kegiatan tersebut dianggap sebagai praktik pemujaan terhadap kuburan karena di sana terdapat pria dan wanita yang berfoya-foya di jalanan sambil melakukan jual beli barang-barang.[27] Mereka juga terlalu berlebihan dalam berdzikir hingga sampai menggoyang-goyangkan badannya secara berulang-ulang. Sedangkan untuk kegiatan ziarah kubur, Ammar Faqih masih memperbolehkannya dengan catatan bahwa peziarah tersebut dirasa telah

[26] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih Maskumambang*, 60.
[27] Saadatul Hasanah, "Dinamika Pengembangan Pondok Pesantren Maskumambang Tahun 1937-1977 M (Studi Pembaharuan dalam Bidang Aqidah Oleh KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad)", (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pengetahuan tentang *tauhid*[28] yang cukup. Pengetahuan tentang *tauhid* ini memiliki arti bahwa orang tersebut sudah terbebas dari *tahayul, bid'ah* dan *khurafat.* Karena pada hakekatnya kegiatan menziarahi kubur hanya unntuk mengingat kematian dan mendoakan orang yang telah meninggal, bukan sebagai pemujaan atau *wasilah* melalui orang yang sudah meninggal. Perkara ini dibahas dalam kitab Ammar Faqih yang berjudul *Hidayatul Umah.*

Selain itu Muhammad Faqih Maskumambang kemudian lebih membuka diri ketika diajak berdiskusi dengan Ammar Faqih. Hal yang menjadi bahan diskusi mereka antara lain isi dari buku Tufat al-Umah fī al-'aqā'id wa Rad al-Mafāsid tersebut. Ammar Faqih mulai menjelaskan tentang *tauhid* sebagai landasan akidah yang benar. Dijelaskan pula dalam buku tersebut bahwa akidah yang benar adalah akidah yang sesuai dengan kebenaran tanpa ada keraguan di dalamnya. Sedangkan akidah yang rusak adalah yang menyelisihi kebenaran.

Bentuk kepercayaan Muhammad Faqih Maskumambang terhadap pemikiran Ammar Faqih yang lain adalah dengan wasiat beliau sebelum meninggal. Muhammad Faqih Maskumambang berpesan atau wasiat kepada anak-anaknya yang sedang menungguinya, agar makamnya tidak diberi cungkup atau kijing.[29]

---

[28] Tauhid, sebuah pengakuan yang mengesakan Allah tanpa ada sekutu dalam pengakuan tersebut. Kalimat tauhid yaitu *La illaha Illah Allah.*
[29] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fase Perubahan Sikap Muhammad Faqih Maskumambang dari NU ke pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab

Perjalanan hidup Muhammad Faqih Maskumambang diawali dengan keikutsertaanya sebagai guru dalam Pondok Pesantren Maskumambang pada tahun 1900 M. Hingga saat ayahnya, Abdul Jabbar meninggal, pada tahun 1907 M Muhammad Faqih Maskumambang menggantikannya dalam mengasuh Pondok Pesanren Maskumambang dengan dibantu saudara-saudaranya.

Saat Muhammad Faqih Maskumambang mengasuh Pondok Pesantren Maskumambang, mulai saat itulah banyak bermunculan organisasi-organisasi masyarakat dan partai-partai Islam. Pada tahun 1924 M, Muhammad Faqih Maskumambang ikut menjadi ketua I dan merangkap jabatan sebagai Dewan Penasehat Taswirul Afkar bersama Hasyim Asy'ari. Ditengah jabatan tersebut beliau juga berperan dalam organisasi NU. Diawal berdirinya organisasi masyarakat NU, baik sebelum dan sesudah, Muhammad Faqih Maskumambang menjadi rujukan kiai-kiai di Jawa Timur. Pada tahun 1926-1928 M, saat diadakannya Muktamar NU untuk yang pertama hingga ketiga di Surabaya, Muhammad Faqih Maskumambang menjadi utusan dari Sidayu Gresik untuk menghadiri acara tersebut bersama dengan Abdul Hamid. Selain itu Muhammad Faqih Maskumambang juga pernah menjadi ketua umum PBNU bagian Hukum.

Pada tahun 1931 M, Ammar Faqih mulai ikut mengajar di Pondok Pesantren Maskumambang. Tiga tahun setelahnya Muhammad Faqih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maskumambang mulai sakit sehingga Ammar Faqih selain mengajar pondok juga memfokuskan dirinya untuk merawat ayahnya. Disaat merawat ayahnya itulah Ammar Faqih memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab hingga pada akhirnya Muhammad Faqih menerima pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Pada tahun 1935 M, Muhammad Faqih Maskumambang keluar dari organisasi Taswirul Afkar. Dan pada tahun 1937 M Muhammad Faqih Maskumambang meninggal dunia kemudian kepemimpinan Pondok Pesantren Maskumambang selanjutnya diteruskan oleh Ammar Faqih Maskumambang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id